

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Dalam paparan data peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan fokus penelitian. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari sumber atau informan maka diperoleh data-data sebagai berikut :

#### **1. Letak dan Kondisi Geografis dan Topografi Desa Puncu**

##### **a. Letak Geografis Desa Puncu**

Desa Puncu merupakan salah satu dari 8 desa yang berada di wilayah Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Desa Puncu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Asmorobangun (Kec. Puncu)

Sebelah Selatan : Desa Krph.Besowo (Kec. Kepung)

Sebelah Timur : Desa Kampung Baru, Kebonrejo (Kec.  
Kepung)

Sebelah Barat : Desa Satak;Ptpn Xii (Kec. Puncu)

##### **b. Kondisi Geografis Desa Puncu**

Jumlah penduduk Desa Puncu semuanya 8.145 orang terdiri dari laki-laki 3.999 orang dan perempuan 4.146 orang. Jumlah

Kepala Keluarga 2.238 KK dan kepadatan penduduk mencapai 1.759,51 per KM.

Tabel 1. Data pekerjaan masyarakat desa Puncu

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
	Petani	1.156 Orang	883 Orang
2	Buruh Tani	856 Orang	543 Orang
3	Pegawai Negri Sipil	19 Orang	17 Orang
4	Montir	6 Orang	0 Orang
5	Ahli Pengobatan Alternatif	1 Orang	0 orang
6	TNI	29 Orang	0 Orang
7	Ibu Rumah Tangga	0 Orang	1.215 Orang
8	Perangkat Desa	9 Orang	3 Orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>1.438 Orang</b>	

Sumber : Data kependudukan kantor desa Puncu

Tabel 2. Data Pemeluk agama masyarakat desa Puncu

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	3840 Orang	3983 Orang
2	Kristen	131 Orang	142 Orang
3	Katholik	28 Orang	36 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>3999</b>	<b>4161</b>

Sumber : Data kependudukan kantor desa Puncu

Tabe 3. Data susunan perangkat desa Puncu

No	Nama	Jabatan
----	------	---------

1	Hengky Dwi Kurniawan	Ketua
2	Suprapti. St	Kekertaris
3	Sudarmono	Kaur Pemerintahan
4	Mamik Marmiari	Kaur Umum
5	Ary Suyanto	Kaur Pembangunan
6	Kasiran	Kaur Kesra
7	Ririn Suyanti	Kaur Keuangan
8	Katali	Modin II
9	Sukoso	Modin V
10	Sugianto	Jokotirto
11	Wijono	Kasun LHP
12	Sutrisno	Kasun Puncu
13	Suwito	Kasun Pugeran
14	Sutaji	Kasun Margomulyo

Sumber : Data struktur Organisasi kantor desa Puncu

Tabel 4. Data komoditas pertanian masyarakat desa Puncu

No.	Komoditas	Produksi (Kwl)
1	Cabe rawit kecil	143.375
2	Cabe besar	122.621
3	Kacang panjang	55.078
4	Tomat	102.609
5	Terong	97.337

“Di desa Puncu dalam bidang ekonomi mayoritas petani. Namun beberapa masyarakat juga sebagai peternak kambing dan sapi. Dan ada juga yang bekerja sebaagai buruh pembuat batako. Warga yang bekerja sebagai petani rata-rata menanam caba, tomat, pepaya, buncis dan terong. Karena di desa Puncu tidak dapat ditanami padi karna keterbatasan pengairan. Yang bertani adalah laki laki (suami) sedangkan yang perempuan (istri) membuka toko dirumah atau mencari kesibukan lainnya. Dan ekonomi di desa Puncu terbilang cukup stabil” Ujar pak Hengki saat diwawancarai<sup>46</sup>

## **2. Latar Belakang Masyarakat Muslim Desa Puncu**

Masyarakat desa puncu adalah masyarakat muslim abangan dan kejawen yang lebih percaya terhadap mitos-mitos dan adat yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh pak Saeroji “Masyarakat disini masih banyak yang lebih percaya sama *Slametan, Metik’, Brokohan* mas timbang Ibadah sama pengeran”.

Masyarakat desa Puncu hidup guyub rukun di desa Puncu lereng gunung kelud yang jauh dari perkotaan. Mayoritas masyarakatnya adalah petani di kebun yang terdapat di lereng gunung kelud. Sebelum terjadi bencana gunung kelud meletus pada tahun 2014 masyarakat desa Puncu hidup seperti halnya masyarakat pedesaan yang mempunyai jiwa sosial tinggi dalam hidup bersama. Saling tolong menolong, mempunyai

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Hengki Dwi Kurniawan 21 maret 2019

solidaritas sosial yang tinggi, dan saling peduli antara satu dengan yang lainnya.

Namun setelah terjadi bencana gunung kelud kehidupan di masyarakat desa puncu semua berubah. yang awalnya masyarakatnya hidup rukun menjadi rusak hubungan antar sesama. Awal mula kerusakan itu karena timbul rasa iri antar sesama warga dalam penerimaan bantuan yang berbeda. Yang menyebabkan hilangnya rasa solidaritas sosial terhadap sesama.

### **3. Pemahaman masyarakat muslim Desa Puncu tentang zakat Māl**

Pemahaman masyarakat muslim desa puncu tentang bagaimana pentingnya zakat Māl tentu sangat diperlukan, untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan zakat berjalan dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat desa puncu mengenai zakat Māl. peneliti melakukan wawancara dengan bapak kyai Saeroji S.ag selaku tokoh masyarakat, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Ngene mas orang desa puncu iki kalau dilihat dari ngerti ogak e masalah agomo iku beda-beda dalam arti tidak semua masyarakat ngerti agama contone enek sing ngerti solat iku wajib tapi solate kadang keteteran malahan enek sing solate jum’at tok, soale masyarakat desa puncu iki msh belum sadar akan ajaran agama islam yang sebenar-benar nya. Lek masalah zakat paribasan wong mbayar zakat fitrah ae masih bingung kudu ngetokne beras sing koyo opo, ngono ae masih mikir-mikir ngeluarin beras sing apik. Lek masalah zakat Māl enek sing ngerti soale pernah takon masalah zakat Māl terus akeh sing meneng ora gelem takok, lek menurut ku emang masalah S.D.M nya yang masih kurang”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Kyai Saeroji S.ag 21 maret 2019

Hal tersebut di perkuat dan diungkapkan oleh pak San selaku ta'mir masjid Darussalamah dan Amil zakat saat bulan Rhomadhon dan pernah menjadi bagian dari amil zakat dibawah naungan PBNU, beliau menuturkan sebagai berikut:

“lek pemahaman masyarakat tentang zakat Māl saya rasa kurang, wong mbayar zakat fitrah juga masih bingung beras sing koyo opo sing kudu di tokne, enek sing ngetokne beras sing luh apik terus yo enek sing ngetokne beras sing murah ae. Kui kan wis ga sesuai sama hukum harus e beras sing di keluarkan iku beras yang sehari-hari kita makan. mbiyen pernah ada LAZ dibawah naungan KUA terus ndak berjalan soale ga enek sing mbayar zakat, trus kita mengadakan amil zakat dibawah naungan PBNU iku berjalane mek pas puasa pas zakat fitrah, zakat Māle ga enek sing mbayar”<sup>48</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat mengenai zakat Māl masih minim dibuktikan dengan sedikitnya masyarakat yang bertanya mengenai masalah zakat Māl kepada tokoh agama. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti juga melakukan penelitian pada tanggal 20 maret 2019, peneliti menemukan bahwa lembaga zakat yang ada di desa puncu tidak berjalan.

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Puncu mengenai Zakat Māl peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan beberapa masyarakat. menurut beberapa penuturan masyarakat muslim desa Puncu tentang pemahaman mengenai zakat Māl saat diwawancarai pak jumali petani cabai dan sayur-sayuran dusun margomulyo, pak pur dusun sukorame petani cabai,

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pak San selaku ta'mir masjid Darussalamah dan Amil zakat, 23 maret 2019

peternah susu sapi perah dan berkebun di alas damar wulan, pak imam dusun lahar pang petani cabai dan berkebun di alas Damar Wulan, pak Udin dusun pugeran petani cabai dan sayuran, mas sarjono dusun Margomulyo kuli cetak batu bata. Mereka semua rata-rata menuturkan hal yang sama yakni bahwa pemahaman tentang Zakat Māl masih kurang.

Pak Jumali menuturkan sebagai berikut :

“Alhamdulillah aku islam yo dari lahir, jadi insyaallah lek masalah ibadah yo aku laksanakan solat yo solat, ngaji yo ngaji ndk nggone pak saeroji, zakat yo aku zakat fitrah lek zakat Māl aku yo kurang paham dan belom pernah, soale panen ane duit e kan di pake buat modal tander maneh trus yo di pake buat mangan sehari-hari yo buat biaya sekolah anak-anak. Yo lek panen pas lagi larang yo paling syukuran berharap panen selanjute yo bisa akeh tur regone ga turun. Jane lek enek sing keliling narik i zakat Māl aku yo gelem lek misal enek duite”<sup>49</sup>

Pak Pur menuturkan sebagai berikut :

“alhamdulillah islam yo ngerti titik-titik soale kan melu ngaji ndk nggone pak saeroji, yo akeh sing diterangne masalah ibadah kaya solat, puasa, zakat. Lek zakat yo aku paham e mek zakat fitrah ngko pas hari terakhir Rhomadhon enek sing ngider ngumpul zakat. Lek zakat Māl yo ga paham, jadi urung tau mbayar zakat Māl. Lek adat yo paling ngadakne syukuran ndk omah lek abis panen lek wong kene nyebute brokohan karo bersih deso nanggap wayang kulit mari panen raya.”<sup>50</sup>

Pak udin menuturkan sebagai berikut :

“insyaallah islam ngerti masio sedikit, ngerti hukum-hukum islam masalah ibadah yo mergo nderek ngaos ndek pondok pesantren sumber sari, jane masalah zakat lek zakat kuwi

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak jumali petani cabai dan sayur-sayuran dusun margomulyo, 23 maret 2019.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Pur dusun Damar wulan, peteni cabai, 21 maret 2019

enek zakat fitah sama zakat Māl yo ngerti, tapi pie maneh keadaane yo gono, pas panen lombok yo ga mesti kadang larang kadang anjlok, lek pas lagi larang yo alhadulillah iso ngundang orang-orang slametan ndek omah. Slametan kan adat sing apik dan opo maneh iki kan slametan bersyukur atas rezeki sing wes dikek i jadi hukume ya mubah.”<sup>51</sup>

Mas sarjono menuturkan sebagai berikut saat diwawancarai :

“aku ngerti islam mergo aku ngaji sama babeh saeroji. Wayahe kerja yo kerja, wayahe ibadah yo ibadah masio ibadahku belum bener. Jane tau krungu masalah zakat Māl tapi ra patek jelas lek zakat fitrah alhamdulillah bisa ngelasanakno. Lek menurutku wong-wong iku ga zakat Māl mergo dari orangnya sendiri, didalem hatinya masih belum terbuka masih belum percaya, wong iku mikire dari pada ngeluarin zakat mending uange di tabung menowo sak wayah-wayah panen lombok lagi murah.”<sup>52</sup>

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat mengenai masalah zakat Māl masih minim meskipun mereka paham tentang zakat fitrah dan ibadah wajib lainnya tetapi mengenai masalah zakat Māl pemahaman mereka masih kurang.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim Desa Puncu Kecamatan Puncu tidak melaksanakan Zakat Māl**

Fakto-faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim desa Puncu tidak melaksanakan Zakat dapat diketahui melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut bapak kyai Saeroji S.ag selaku tokoh masyarakat menuturkan bahwa:

Ngene mas orang desa puncu iki kalau dilihat dari ngerti ogak e masalah agomo iku beda-beda dalam arti tidak semua masyarakat ngerti agama contone enek sing ngerti solat iku

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Udin dusun pugeran petani cabai dan sayuran, 22 maret 2019

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mas sarjono dusun Margomulyo kuli cetak batu bata, 22 maret 2019

wajib tapi solate kadang keteteran malahan enek sing solate jum'at tok, soale masyarakat desa puncu iki msh belum sadar akan ajaran agama islam yang sebenar-benar nya.<sup>53</sup>

Dari penuturan bapak Saeroji S.ag diatas diketahui bahwa faktor kesadaran masyarakat desa Puncu mengenai agama masih kurang. Hal ini juga berlaku terhadap pemahaman tentang Zakat Māl, mengenai masalah ini bapak kyai saeroji menambahkan bahwa: “Lek masalah zakat Māl enek sing ngerti soale pernah takon masalah zakat Māl terus akeh sing meneng ora gelem takok, lek menurut ku emang masalah S.D.M nya yang masih kurang”

Hal senada juga diungkapkan oleh mas sarjono sebagai berikut :

Jane tau krungu masalah zakat Māl tapi ra patek jelas lek zakat fitrah alhamdulillah bisa ngelasanakno. Lek menurutku wong-wong iku ga zakat Māl mergo dari orangnya sendiri, didalem hatinya masih belum terbuka masih belum percaya, wong iku mikire dari pada ngeluarin zakat mending uange di tabung menowo sak wayah-wayah panen panenan lombok lagi murah<sup>54</sup>

Faktor kurangnya kesadaran warga mengenai agama berpengaruh juga terhadap pelaksanaan Zakat Māl masyarakat. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 maret 2019 peneliti menemukan bahwa masyarakat lebih memilih untuk menabung uang hasil Panen untuk kebutuhan kedepannya dari pada membayar Zakat Māl.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Kyai Saeroji S.ag 21 maret 2019

<sup>54</sup> Wawancara dengan Mas sarjono dusun Margomulyo kuli cetak batu bata, 22 maret 2019

Mengenai kurang sadarnya masyarakat tentang agama juga diungkapkan oleh Pak Hengki selaku kepala desa puncu beliau menuturkan :

Lek masyarakat puncu insyaallah masalah agama dan keyakinan mpun ngerti saya yakin sudah faham soale kan aktif pengajian-pengajian mbe istighosahan. Terus ya dapat bimbingan dan arahan dari tokoh agama setempat. Lek menurutku mungkin sebagian masyarakate kui masih belom mantep ngelakoni zakat Māl, masih mikir butuhe dewe-dewe.<sup>55</sup>

Sealain faktor kurangnya kesadaran masyarakat mengenai agama dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2019, peneliti menemukan bahwa masyarakat lebih mengutamakan mengeluarkan harta untuk kegiatan slametan atau syukuran dari pada untuk membayar Zakat Māl. Hal ini dipengaruhi adat budaya masyarakat Desa Puncu yang masih kental, seperti yang di jelaskan oleh Pak udin sebagai berikut:

jane masalah zakat lek zakat kuwi enek zakat fitah sama zakat Māl yo ngerti, tapi pie maneh keadaane yo gono, pas panen lombok yo ga mesti kadang larang kadang anjlok, lek pas lagi larang yo alhadulillah iso ngundang orang-orang slametan ndek omah. Slametan kan adat sing apik dan opo maneh iki kan slametan bersyukur atas rezeki sing wes dikek i jadi hukume ya mubah<sup>56</sup>

hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Pur Bahwa: “Lek zakat Māl yo ga paham, jadi urung tau mbayar zakat Māl. Lek adat yo paling ngadakne syukuran ndk omah lek abis panen lek wong kene nyebute brokohan karo bersih deso nanggap wayang kulit

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Hengki selaku Kepala Desa Puncu, 21 maret 2019

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Udin dusun pugeran petani cabai dan sayuran, 22 maret 2019

mari panen raya”.<sup>57</sup> Faktor adat yang masih kental di tengah masyarakat menjadi salah satu faktor masyarakat tidak melaksanakan Zakat Māl. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa adat dan budaya ditengah msyarakat Desa Puncu masih sangat kental terutama adat jawa seperti wayang Kulit, Jaranan.

Menurut penuturan Bapak Hengki selaku kepala desa Puncu, tradisi dan adat di desa Puncu ini sudah diadakan secara turun temurun sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

Kalau tradisi adat di desa Puncu ini itu sudah ada sejak jaman dulu, ket jamne mbah-mbahe biyen wes enek, kyok bersih desa, brokohan, slametan. Adat ini kebanyakan budaya jawa. Orang Desa Puncu ini kebanyakan masyarakat islam kejawen, dadi tradisi islam karo jowo campur. Ngene Masyarakat itu kadang lebih percaya terhadap adat dari pada agama. Dadi mengenai masyarakat yang tidak membayar Zakat Māl itu karea mereka masih kurang faham dan ada yang tidak percaya karo agama.<sup>58</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak san, bahwa” masyarakat kadang luweh percayo karo adat tinimbang agama dadi lek caro ngamalne agomo yo sak fahame tok”<sup>59</sup>

Faktor lain yang menyebabkan orang desa Puncu tidak melaksanakan Zakat adalah karena masyarakat enggan membayar zakat meskipun mereka faham tentang zakat. Seperti penuturan Pak Pur sebagai berikut: “Wong-wong lapo to mas kok gak gelem mbayar Zakat Māl

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Pur dusun Damar wulan, peteni cabai, 21 maret 2019

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Hengki selaku Kepala Desa Puncu, 21 maret 2019

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pak San selaku ta'mir masjid Darussalamah dan Amil zakat, 23 maret 2019

Padahal faham ?, iku mergo wonge mleki medit eman bandane dikekne wong, padahal paham piye Zakat Māl tapi gak gelem mbayar zakat”<sup>60</sup>

Sifat sebagian Masyarakat yang faham tentang Zakat Māl tetapi tidak mau membayar dan juga dibarengi dengan sifat yang *mleki* atau medit. Pak pur menambahkan bahwa “ halah mas-mas lha wong diutangi ae angel opo maneh mbayar Zakat”

Menurut pak slamet menuturkan bahwa “jane masyarakat puncu iku paham masalah zakat, wong-wong iku seminggu yo ngaji 2 sampe 3 kali masalahe wong-wong iku isih bingung karepe dewe karo bondone makane ga gelem mbayar zakat Māl.”<sup>61</sup>

Selain dari hasil wawancara diatas peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 maret 2019, peneliti menemukan bahwa lembaga amil zakat di desa puncu tidak berjalan meskipun ada amil yang mengurusinya. Peneliti juga menemukan disaat masyarakat panen raya tidak ada kesadaran masyarakat untuk menghitung berapa zakat yang harus dikeluarkan saat sudah mencapai nisabnya.<sup>62</sup>

## **B. Temuan penelitian**

1. Sedikitnya pemahaman masyarakat tentang zakat Māl karena tidak adanya penjelasan secara rinci tentang zakat Māl. Tidak adanya kesadaran masyarakat untuk mengetahui tentang zakat māl lebih jauh lagi. Dan tidak aktifnya lembaga amil zakat

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Pur dusun Damar wulan, peteni cabai, 21 maret 2019

<sup>61</sup> Wawancara dengan Pak Slamet, 22 maret 2019

<sup>62</sup> Observasi ke Desa Puncu 22 maret 2019

untuk menarik zakat Māl yang harus dikeluarkan saat mencapai nisabnya.

2. Pengaruh pengalaman hidup terhadap kemauan dalam penunaian zakat māl.
3. Tidak ada keseimbangan antara *Hablu minAllah dan Hablu Minannas* dalam beragama masyarakat desa Puncu.